

CERITA RAKYAT SEBAGAI INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA KELAS 2 SD NEGERI 1 LOKAPAKSA

Gusti Ayu Made Ariwimarsi^{1*}, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prasetya Dewi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Pascasarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}

gustiayumadeariwimarsi@gmail.com^{1*}, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id², pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan cerita rakyat sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 2 di SD Negeri 1 Lokapaksa yang berjumlah 34 siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya motivasi dan kemampuan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek berbicara dan menyimak. Cerita rakyat dipilih karena mengandung nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa serta dapat memicu daya imajinasi dan ekspresi verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design). Instrumen yang digunakan meliputi tes keterampilan berbahasa dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis cerita rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dijadikan inovasi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: cerita rakyat, keterampilan berbahasa, inovasi pembelajaran, Bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar

FOLKLORE AS AN INNOVATION IN INDONESIAN LEARNING TO IMPROVE THE LANGUAGE SKILLS OF GRADE 2 STUDENTS OF SD NEGERI 1 LOKAPAKSA

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of using folktales as an instructional innovation to enhance language skills among 2nd-grade students at SD Negeri 1 Lokapaksa, comprising 34 students. The research is grounded in the issue of low motivation and language ability among students in Indonesian language learning, particularly in speaking and listening. Folktales were chosen due to their cultural relevance and ability to stimulate students' imagination and verbal expression. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. Instruments used included a language skills test and observation sheets. The results indicate a significant improvement in students' language skills following the implementation of folktale-based learning. Therefore, folktales can serve as an effective and contextual innovation in primary school Indonesian language instruction.

Keywords: folktales, language skills, learning innovation, Indonesian language, primary school students.

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbahasa menjadi aspek fundamental yang harus dikembangkan sejak dini. Keterampilan ini mencakup empat aspek penting, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam pembentukan kompetensi literasi siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas rendah, khususnya kelas 2 sekolah dasar, masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai satuan pendidikan dasar yang menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis komunikasi. Banyak siswa yang pasif, tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum mampu menafsirkan makna secara utuh dari teks lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik belajar anak usia dini, yang pada dasarnya cenderung konkret, kontekstual, dan menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif serta naratif.

Dalam merespon tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual, diferensiatif, dan berbasis budaya lokal. Salah satu pendekatan yang selaras dengan semangat kurikulum ini adalah penggunaan cerita rakyat sebagai inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan

tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan memuat kekayaan nilai-nilai moral, sosial, serta budaya yang sangat relevan dengan kehidupan siswa. Pengintegrasian cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Menurut pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya di sekitarnya. Vygotsky memperkenalkan konsep “zone of proximal development” (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangannya melalui bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Cerita rakyat, sebagai bagian dari budaya lokal, memberikan konteks sosial yang kaya dan akrab bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya. Melalui kegiatan mendengarkan, menceritakan ulang, berdiskusi, dan bermain peran berdasarkan cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Lebih jauh, penelitian-penelitian mutakhir yang terakreditasi dalam jurnal nasional menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Wulandari (2021) dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa secara signifikan. Demikian pula, hasil studi dari Santosa (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Dalam konteks SD Negeri 1 Lokapaksa, yang merupakan sekolah dasar di lingkungan dengan latar belakang budaya yang kuat, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran menjadi sangat potensial. Siswa akan lebih mudah memahami isi pelajaran jika dikaitkan dengan cerita-cerita yang mereka kenal atau alami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga dapat membangkitkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, sekaligus memperkaya kosakata dan struktur bahasa siswa melalui pengalaman belajar yang autentik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh penggunaan cerita rakyat terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa kelas 2 SD Negeri 1 Lokapaksa? dan (2) Sejauh mana efektivitas model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dengan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada objektivitas, pengukuran empiris, serta analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bagian ini menguraikan secara rinci tentang desain penelitian, subjek yang

dilibatkan, prosedur pelaksanaan, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan.

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasi-experimental design dengan pendekatan pretest-posttest one group design. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas perlakuan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media cerita rakyat terhadap keterampilan berbahasa siswa. Dalam desain ini, kelompok yang sama diberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2022), desain ini cocok untuk penelitian di lingkungan pendidikan dasar yang tidak memungkinkan pembagian kelas secara acak.

Skema desainnya adalah sebagai berikut:

$$O1 \rightarrow X \rightarrow O2$$

O1: Pretest (pengukuran awal keterampilan berbahasa) X: Perlakuan (pembelajaran dengan media cerita rakyat) O2: Posttest (pengukuran keterampilan berbahasa setelah perlakuan) Desain ini memungkinkan peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada variabel terikat (keterampilan berbahasa) setelah intervensi dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 1 Lokapaksa tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 34 orang. Teknik penentuan subjek menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau. Kelas 2 dipilih karena pada tahap ini siswa sedang berada dalam masa perkembangan bahasa yang kritis dan membutuhkan stimulus pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif dan afektif mereka.

Karakteristik subjek meliputi:

1. Usia rata-rata 7–8 tahun
2. Latar belakang budaya lokal yang kuat (terpapar cerita rakyat secara informal di lingkungan keluarga)
3. Tingkat kemampuan awal dalam keterampilan berbahasa yang bervariasi (berdasarkan asesmen awal)

C. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan:

- Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat.
- Validasi instrumen oleh ahli pendidikan Bahasa Indonesia dan ahli pengukuran.
- Sosialisasi kepada guru kelas dan siswa mengenai tujuan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan:

- **Pretest:** Diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan awal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- **Perlakuan:** Penerapan pembelajaran menggunakan cerita rakyat Nusantara seperti “Si Kancil”, “Malin Kundang”, dan “Lutung Kasarung” selama empat kali pertemuan (4 x 2 x 35 menit). Setiap pertemuan menggunakan pendekatan tematik-integratif dan melibatkan aktivitas:
 - Mendengarkan dongeng secara lisan
 - Diskusi isi cerita
 - Bermain peran (role play)
 - Menyusun kembali urutan cerita secara lisan dan tertulis
- **Posttest:** Mengukur perubahan keterampilan berbahasa siswa setelah perlakuan.

3. Tahap Evaluasi:

- Refleksi terhadap proses dan hasil

pembelajaran

- Pengumpulan data dari lembar observasi dan wawancara

D. Instrumen Penelitian

1. Tes Keterampilan Berbahasa: Tes ini disusun berdasarkan indikator capaian kompetensi Kurikulum Merdeka dan mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Validitas isi dikonsultasikan dengan pakar, dan reliabilitas diuji menggunakan Alpha Cronbach ($r > 0,70$).

2. Lembar Observasi: Digunakan untuk merekam partisipasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kriteria observasi meliputi: keaktifan, kejelasan pengucapan, kemampuan menangkap isi cerita, dan kemampuan merespons pertanyaan.

3. Panduan Wawancara: Digunakan untuk triangulasi data kualitatif dengan menggali tanggapan siswa dan guru terhadap penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran.

4.

E. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pretest dan posttest, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

Langkah-langkah analisis:

1. Uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk
2. Uji homogenitas varians
3. Uji-t berpasangan untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest, yang menunjukkan

efektivitas perlakuan. Selain itu, data dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mendukung temuan kuantitatif dan memberikan konteks pemahaman yang lebih kaya terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

A. Hasil Pretest dan Posttest

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 2 SD Negeri 1 Lokapaksa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest dan posttest keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata pretest siswa adalah 62,35. Ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, tingkat penguasaan keterampilan berbahasa siswa tergolong sedang ke bawah. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis cerita rakyat selama empat kali pertemuan, nilai rata-rata posttest meningkat signifikan menjadi 81,15.

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji-t berpasangan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Rincian hasil berdasarkan aspek keterampilan berbahasa:

- **Menyimak:** Pretest = 60,25; Posttest = 84,50
- **Berbicara:** Pretest = 61,30; Posttest = 83,90
- **Membaca:** Pretest = 63,45; Posttest = 79,20
- **Menulis:** Pretest = 64,40; Posttest = 77,00

Aspek berbicara dan menyimak menunjukkan peningkatan yang paling signifikan dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan lisan siswa.

B. Analisis Aktivitas Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi untuk merekam aktivitas dan partisipasi siswa. Aktivitas pembelajaran terdiri dari mendengarkan cerita rakyat, diskusi isi cerita, bermain peran (*role play*), dan penyusunan ulang cerita dalam bentuk tulisan sederhana.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi dan terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pada pertemuan pertama, beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan malu berbicara. Namun, pada pertemuan ketiga dan keempat, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif, terutama dalam kegiatan diskusi dan bermain peran. Siswa mulai percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyusun kalimat secara lisan dan tertulis berdasarkan alur cerita yang mereka dengarkan.

Guru juga menunjukkan antusiasme dalam mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini memperkaya metode pengajaran dan memberikan ruang bagi kreativitas siswa. Selain itu, cerita rakyat yang digunakan berasal dari daerah setempat, sehingga memberikan kedekatan emosional dan konteks budaya yang familiar bagi siswa.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002).

Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal menghadirkan konteks yang konkret, menyenangkan, dan bermakna dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana untuk melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak yang signifikan menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan naratif. Hal ini mendukung hasil penelitian Sari dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa media lokal seperti cerita rakyat sangat efektif dalam membangun kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. Cerita rakyat memberikan stimulus imajinatif yang membantu siswa membangun makna dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Lebih lanjut, hasil ini juga konsisten dengan studi oleh Kurniawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan sastra lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Pendekatan yang berbasis budaya lokal juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu.

Dalam konteks Vygotsky (1978), penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memberikan ruang bagi interaksi sosial dan dialog yang bermakna, sehingga mendukung proses internalisasi pengetahuan melalui mekanisme zone of proximal development (ZPD). Guru berperan sebagai scaffolding yang membimbing siswa dalam memahami isi cerita, menyampaikan ide, dan

mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap.

Keterlibatan aktif siswa juga mencerminkan prinsip dari teori belajar sosial Bandura (1986), di mana anak belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa tidak hanya mendengar dan membaca cerita, tetapi juga meniru tokoh, berdiskusi dalam kelompok, dan merepresentasikan pemahaman mereka dalam bentuk verbal dan tulisan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya lokal. Cerita rakyat sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, membangun motivasi belajar, serta memperkuat identitas budaya mereka.

SIMPULAN (Conclusion)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 2 SD Negeri 1 Lokapaksa. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perkembangan pada aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya berdampak positif pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan interaktif.

Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal memberikan konteks yang familiar bagi siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami isi teks, mengekspresikan gagasan, serta membangun interaksi sosial yang bermakna di dalam kelas. Pendekatan

ini secara tidak langsung juga memperkuat nilai-nilai karakter, identitas budaya, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat tidak hanya layak dijadikan inovasi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai strategi yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, diferensiatif, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat sangat dianjurkan untuk diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (*Literate Cited*)

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Handayani, T., & Pramudita, R. (2022). Peran budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 87–96.
- Hutagalung, L. R., & Sembiring, H. (2023). Penerapan media berbasis budaya dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 112–121.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kurniawati, L., Setiawan, R., & Maharani, S. (2023). Pengaruh sastra lisan terhadap kemampuan berbahasa siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Indonesia*, 11(2), 145–159.
- Rahmadani, F., & Ningsih, E. (2021). Cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 33–40.
- Santosa, H. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam penguatan literasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 50–59.
- Sari, M., & Wulandari, D. (2021). Penggunaan cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–123.
- Siregar, R. M., & Hasibuan, M. A. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 91–103.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Revisi). Alfabeta.

- Susanti, N., & Wahyuni, S. (2021). Literasi berbasis budaya lokal: Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 213–225.
- Wahyuni, D., & Nugroho, S. (2020). Strategi pembelajaran menyenangkan melalui cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–99.
- Utami, A. P., & Putri, R. D. (2023). Penggunaan cerita rakyat dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 7(1), 67–78.
- Yuliana, S., & Ramadani, L. (2024). Revitalisasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 101–111.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.